

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1 Deskripsi Data dan Objek Penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disebarluaskan secara langsung kepada para responden di 22 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) kabupaten pesawaran. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 8 Januari 2021 sampai dengan tanggal 31 Januari 2021. Penelitian menyajikan populasi dan sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**

**Jumlah populasi dan sampel penelitian**

No	Nama Dinas	Jumlah populasi (orang)	Jumlah sampel (orang)
1	Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil	6	5
2	Dinas Kelautan Dan Perikanan	6	0
3	Dinas Perindustrian Dan Perdagangan	6	6
4	Dinas Sosial	6	6
5	Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi	6	6
6	Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan	6	6

7	Dinas Koperasi Dan UMKM	6	0
8	Dinas Pertanian	6	6
9	Dinas Perhubungan	6	6
10	Dinas Komunikasi Dan Informatika	6	4
11	Dinas Pengendalian Penduduk Dan KB	0	4
12	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu	0	0
13	Dinas Ketahanan Pangan	6	4
14	Dinas Pemuda Dan Olahraga	0	0
15	Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan	6	6
16	Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak	6	0
17	Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan permukiman	0	0
18	Dinas Pekerjaan Umum dan Penata Ruang	6	6
19	Dinas Pariwisata	0	0

20	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	0	0
21	Dinas Lingkungan Hidup	0	0
22	Dinas Kesehatan	0	0
<b>TOTAL</b>		<b>84</b>	<b>65</b>

(Sumber : Data Primer diolah, 2021)

Pada tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa dari 22 populasi Organisasi Perangkat daerah (OPD) Kabupaten Pesawaran, hanya 14 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Pesawaran yang dapat dijadikan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan 14 OPD Kabupaten Pesawaran telah memberikan izin untuk mengisi kuesioner dalam penelitian ini. Jumlah kuesioner menunjukkan jumlah sample yang memenuhi Kriteria penelitian :

1. Kepala Dinas di Kabupaten Pesawaran
2. Sekretaris Dinas di Kabupaten Pesawaran
3. Kepala Sub Bagian Dinas Kabupaten Pesawaran
4. Kepala Bidang Dinas Kabupaten Pesawaran

Berikut adalah tabel hasil penyebaran kuesioner, tingkat pengembalian, tingkat tidak kembalinya kuesioner, kuesioner yang rusak atau gugur, serta kuesioner yang bisa digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 4.2**

**Rincian Pengiriman dan Pengembalian kuesioner**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah kuesioner</b>	<b>Presentase</b>
Kuesioner yang disebarkan	84	100%
Kuesioner tidak kembali	19	22%

Kuesioner yang rusak atau gugur	1	1%
Kuesioner yang digunakan	64	77%
Tingkat pengembalian	77%	

(Sumber : Data primer diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa kuesioner yang disebarakan dalam penelitian ini sebanyak 84 kuesioner sesuai dengan jumlah sample, jumlah kuesioner yang kembali dalam penelitian ini yaitu sebanyak 65 sehingga ada 19 kuesioner yang tidak dapat dikembalikan. Tingkat pengembalian kuesioner sebanyak 77% dari 65 kuesioner yang dikembalikan. Ada ada 1 kuesioner yang tidak memenuhi syarat atau rusak sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebnyak 64 sampel.

#### 4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan identifikasi kepada responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan pendidikan terakhir yang dijalani. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik secara umum para responden dalam penelitian ini. Berikut komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat di tabel 4.3 dibawah ini:

**Tabel 4.3**

#### **Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	jumlah	Persentasi
laki laki	39	60,94%
Perempuan	25	39,06%
Total	64	100%

(Sumber: Data primer diolah,2021)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa responden terbesar berasal dari responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 39 responden atau 77 %, sedangkan responden perempuan berjumlah sebesar 19 responden atau sama

dengan 22 %. Untuk deskripsi responden berdasarkan usia dapat dilihat di tabel 4.4 dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Data Responden Berdasarkan Usia**

Usia		jumlah	%
1	<30 tahun	3	4,69%
2	31-40 tahun	17	26,56%
3	41-50 tahun	26	41%
4	>50 tahun	18	28%
total		64	100%

(Sumber: Data primer diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan responden terbesar dari responden dengan usia rata rata 41-50 tahun berjumlah 26 responden atau sama dengan 41%, responden lainnya berusia >50 tahun berjumlah sebesar 18 responden atau sama dengan 28%, dan sisa nya responden yang berusia dibawa <30 tahun dan 31-40 tahun berjumlah 3 responden dan 17 responden atau sama dengan 4,69% dan 26,56%. Untuk deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

pendidikan		JUMLAH	%
1	SMA	3	4,69%

2	D1/D3	0	0%
3	D4/S1	28	43,75%
4	S2	33	51,56%
5	S3	0	0
total		64	100%

(Sumber: data primer diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan responden terbesar berasal dari responden berpendidikan S2 dengan jumlah 33 responden atau sama dengan 51,56% kemudian D4/S1 dengan jumlah 28 responden atau sama dengan 43,75% selanjutnya responden berpendidikan terakhir SMA dengan jumlah 3 responden atau sama dengan 4,69%. Sedangkan responden dengan latar belakang pendidikan D1/D3 dan S3 sama sama mempunyai jumlah 0 atau sama dengan 0%.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan 64 data dibawah ini maka peneliti melakukan olah data secara statistik deskriptif dan hasil nya dapat dilihat dalam tabel 4.6 dibawah ini :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL_X1	64	2	4	3,00	,713
TOTAL_X2	64	2	5	3,75	,797
TOTAL_X3	64	1	4	2,33	,691
TOTAL_X4	64	2	5	4,09	,583
TOTAL_Y	64	1	5	2,84	1,011
Valid N (listwise)	64				

(Sumber: Data primer diolah, 2021)

Hasil analisis uji statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah, nilai tertinggi, mean, dan standar deviasi dan masing-masing variabel. Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui sebagai berikut:

1. Dalam variabel Moralitas Individu menunjukkan skor terendah dalam variabel Moralitas Individu sebesar 2 atau tidak setuju dan skor tertinggi yaitu 4 atau setuju. Serta mean sebesar 3,00 atau setuju dan standar deviasi 0,713. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor Moralitas Individu tinggi.
2. Dalam variabel Religiusitas menunjukkan skor terendah dalam variabel Religiusitas sebesar 2 atau tidak setuju dan skor tertinggi yaitu 5 atau sangat setuju. Serta mean sebesar 3,75 atau setuju dan standar deviasi 0,797. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor Religiusitas tinggi.
3. Dalam variabel *Bystander Effect* menunjukkan skor terendah dalam variabel *Bystander Effect* sebesar 1 atau sangat tidak setuju dan skor tertinggi yaitu 4 atau setuju. Serta mean sebesar 2,33 atau setuju dan standar deviasi 0,691. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor *Bystander Effect* tinggi.
4. Dalam Pengendalian Internal menunjukkan skor terendah dalam variabel Pengendalian Internal sebesar 2 atau tidak setuju. Serta mean sebesar 4,09 atau setuju dan standar deviasi 0,583. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor Pengendalian Internal tinggi.
5. Dalam variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi menunjukkan skor terendah dalam variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi sebesar 1 atau sangat tidak setuju dan skor tertinggi yaitu 5 atau sangat setuju. Serta mean sebesar 2,84 atau setuju dan standar deviasi 1,011. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor Kecenderungan Kecurangan Akuntansi tinggi.

Berdasarkan uji statistik deskriptif diatas dapat diambil kesimpulan rata rata jawaban responden untuk variabel Moralitas Individu, Religiusitas, *bystander Effect*, Pengendalian Internal dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi adalah setuju.

#### **4.2.2 Hasil Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidak valid nya suatu kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *pearson corelation*, pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikannya dibawah 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid (Ghozali, 2013). Tabel berikut menunjukkan hasil uji validitas dari 5 variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu Moralitas Individu, Religiusitas, *bystander Effect*, Pengendalian Internal dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan 64 sample responden.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Validitas**

<b>Pertanyaan</b>	<b><i>Pearson correlation</i></b>	<b><i>Sig</i></b>	<b>Keterangan</b>
<b>X1.1</b>	0,509	0,000	Valid
<b>X1.2</b>	0,572	0,000	Valid
<b>X1.3</b>	0,734	0,000	Valid
<b>X1.4</b>	0,815	0,000	Valid
<b>X1.5</b>	0,787	0,000	Valid
<b>X1.6</b>	0,644	0,000	Valid
<b>X2.1</b>	0,623	0,000	Valid
<b>X2.2</b>	0,637	0,000	Valid
<b>X2.3</b>	0,606	0,000	Valid
<b>X2.4</b>	0,636	0,000	Valid
<b>X2.5</b>	0,689	0,000	Valid
<b>X2.6</b>	0,516	0,000	Valid
<b>X2.7</b>	0,501	0,000	Valid
<b>X3.1</b>	0,330	0,008	Valid
<b>X3.2</b>	0,734	0,000	Valid
<b>X3.3</b>	0,794	0,000	Valid
<b>X3.4</b>	0,811	0,000	Valid
<b>X3.5</b>	0,781	0,000	Valid
<b>X3.6</b>	0,723	0,000	Valid
<b>X3.7</b>	0,613	0,000	Valid
<b>X4.1</b>	0,803	0,000	Valid

<b>X4.2</b>	0,868	0,000	Valid
<b>X4.3</b>	0,747	0,000	Valid
<b>X4.4</b>	0,551	0,000	Valid
<b>Y.1</b>	0,770	0,000	Valid
<b>Y.2</b>	0,833	0,000	Valid
<b>Y.3</b>	0,882	0,000	Valid
<b>Y.4</b>	0,776	0,000	Valid
<b>Y.5</b>	0,883	0,000	Valid
<b>Y.6</b>	0,761	0,000	Valid

(Sumber: Data primer diolah, 2021)

Berdasarkan hasil uji validitas bahwa seluruh indikator penelitian X1.1 sampai Y.6 dinyatakan valid dikarenakan mempunyai nilai signifikannya dibawah 0,05, sehingga seluruh indikator penelitian bisa digunakan dalam penelitian ini.

#### **4.2.3 Hasil Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai *crobach's alpha* berada diatas  $> 0,70$ . Tabel 4.113 menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk enam variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.8**

#### **Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Crobach's Alpha</i>	Keterangan
Moralitas Individu	0,766	Reliabel
Realibilitas	0,703	Reliabel
<i>Bysander Effect</i>	0,807	Reliabel
Pengendalian Internal	0,732	Reliabel
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	0,893	Reliabel

(Sumber: Data primer diolah, 2021)

Tabel 4.8 menunjukkan nilai *crobanch's alpha* atas variabel Moralitas Individu sebesar 0,766, Religiusitas sebesar 0,703, *Bystander Effect* sebesar 0,807, Pengendalian Internal sebesar 0,732. Dan variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi sebesar 0,893. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih dari  $>0,70$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh.

#### 4.2.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.4.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan menguji apakah nilai residual data berdistribusi normal atau tidak. Kriteria data berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*  $>alpha$  0,05. Hasil uji normalitas pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.11 sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

#### **Hasil uji Normalitas**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal	Mean	,0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	4,29750459
Most Extreme	Absolute	,079
Differences	Positive	,064
	Negative	-,079
Kolmogorov-Smirnov Z		,630
Asymp. Sig. (2-tailed)		,822

(Sumber: data diolah 2021)

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa nilai *asympt sig (2-tailed)* dari data tersebut lebih besar *alpha* 0,05 yaitu 0,243 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4.2.4.2 Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model, regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *varian inflation factor (VIF)*.  $VIF = 1 / tolerance$ . Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Jika nilai  $VIF \leq 10$  dan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  menunjukkan tidak terdapat multikolonieritas dalam penelitian tersebut (Ghozali,2011 ). Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat ditabel 4.10 bawah ini:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	15,622	7,466		2,092	,041		
TOTAL_X1	-,574	,158	-,415	-3,627	,001	,796	1,256
TOTAL_X2	,008	,123	,007	,065	,948	,846	1,182
TOTAL_X3	,543	,134	,451	4,039	,000	,839	1,192
TOTAL_X4	,114	,292	,045	,389	,699	,794	1,260

(Sumber: data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas hasil analisis menggunakan *variance inflation factor* (VIF) menunjukan bahwa harga koefisien VIF untuk semua variabel independen < 10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel-variabel (tidak terjadi multikolonieritas).

#### **4.2.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu kepengamatan lainnya. Model regresi dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika > 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.12 sebagai berikut:

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2,163	3,593		,602	,549
	TOTAL_X1	-,034	,076	-,060	-,441	,661
	TOTAL_X2	-,130	,059	-,288	-2,199	,032
	TOTAL_X3	,027	,065	,055	,415	,680
	TOTAL_X4	,178	,140	,172	1,269	,209

(Sumber: data diolah,2021)

Berdasarkan tabel 4.12 diatas terlihat bahwa variabel  $X_1$  Moralitas Individu,  $X_2$  Religiusitas,  $X_3$  *Bystander Effect*,  $X_4$  Pengendalian Internal memiliki nilai sig > 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua variabel Independen dalam penelitian ini terhindar dari gejala heteroskedastisitas.

**4.2.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Uji ini digunakan untuk memaksimalkan pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS. Versi 20 disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	15,622	7,466		2,092	,041
1 TOTAL_X1	-,574	,158	-,415	-3,627	,001
TOTAL_X2	,008	,123	,007	,065	,948
TOTAL_X3	,543	,134	,451	4,039	,000
TOTAL_X4	,114	,292	,045	,389	,699

(Sumber: data primer diolah, 2021)

Berdasarkan table 4.9 diatas menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = 15,622 - 0,574 + 0,008 - 0,543 + 0,114 + \epsilon$$

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) diperoleh sebesar 15,622 mengindikasikan bahwa jika variabel Moralitas Individu, Realigiusitas, *Bysander Effect*, dan Pengendalian Internal adalah nol maka Kecenderungan Kecurangan Akuntansi adalah 15,622.
2. Koefisien variabel Moralitas Individu ( $X_1$ ) sebesar -0,574, artinya apabila kenaikan nilai Moralitas Individu sebesar 1 level maka akan menurunkan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.
3. Koefisien variabel Realigiusitas ( $X_2$ ) sebesar 0,008 artinya apabila kenaikan nilai Realigiusitas sebesar 1 level maka akan menurunkan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.
4. Koefisien variabel *Bysander Effect* ( $X_3$ ) sebesar -0,543 artinya apabila kenaikan nilai *Bysander Effect* sebesar 1 level maka akan menurunkan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

5. Koefisien variabel Pengendalian Internal ( $X_4$ ) sebesar 0,114 artinya apabila kenaikan nilai Pengendalian Internal sebesar 1 level maka akan menurunkan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Hasil Uji Statistik Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji statistic koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. pengujian ini dilakukan dengan melihat besarnya nilai *adjusted R square*. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.13 sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,619 <sup>a</sup>	,383	,342	4,441	,754

(Sumber: data diolah,2021)

Berdasarkan tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa *adjusted R square* sebesar 0,342 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen Moralitas Individu, Religiusitas, *Bystander Effect*, dan Pengendalian Internal. Dapat menjelaskan variabel dependen pencegahan kecurangan sebesar 34,2% sedangkan sisanya 65,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

#### 4.3.2 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji simultan (uji f) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini adalah nilai sig < 0,05. Hasil uji simultan (uji f) pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.14 sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	723,419	4	180,855	9,171	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1163,518	59	19,721		
	Total	1886,938	63			

(Sumber: data primer diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa nilai F 9,171 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < \alpha 0,05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Moralitas Individu, Religiusitas, *Bystander Effect*, dan Pengendalian Internal. Secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

### 4.3.3 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Menurut (Ghozali, 2013) Uji statistik T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang dimaksudkan dalam model regresi secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidak adanya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen maka digunakan tingkat signifikansi dengan syarat pengambilan keputusan terlihat pada tabel 4.15 dibawah ini beserta penjelasan dari masing-masing variabel di penelitian ini:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	15,622	7,466		2,092	,041
1	TOTAL_X1	-,574	,158	-,415	-3,627	,001
	TOTAL_X2	,008	,123	,007	,065	,948
	TOTAL_X3	,543	,134	,451	4,039	,000
	TOTAL_X4	,114	,292	,045	,389	,699

(Sumber: Data primer diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.15 diatas nebuljkan hasil uji t sebagai berikut:

1. Uji hipotesis 1 ( $H_1$ )

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Moralitas Individu (X1) mempunyai nilai signifikansi lebih dari satu tingkat signifikansi ( $0,001 < 0,05$ ). Hal ini dapat di interprestasikan bahwa Moralitas Individu (X1) signifikan secara statistic mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Maka jawaban hipotesis 1 yang menyatakan bahwa Moralitas Individu (X1) berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) Dapat diterima.

2. Uji hipotesis 2 ( $H_2$ )

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Religiusitas (X2) mempunyai nilai signifikansi lebih dari satu tingkat signifikansi ( $0,948 > 0,05$ ). Hal ini dapat di interprestasikan bahwa Religiusitas (X2) tidak signifikan secara statistic mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Maka jawaban hipotesis 2 yang menyatakan bahwa Religiusitas (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) Tidak dapat diterima.

3. Uji hipotesis 3 ( $H_3$ )

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel *Bystander Effect* (X3) mempunyai nilai signifikansi lebih dari satu tingkat signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini dapat di interprestasikan bahwa *Bystander Effect* (X3) signifikan secara statistic mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Maka jawaban hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *Bystander Effect* (X3) berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) Dapat diterima.

4. Uji hipotesis 4 ( $H_4$ )

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Pengendalian Internal (X4) mempunyai nilai signifikansi lebih dari satu tingkat signifikansi ( $0,699 > 0,05$ ). Hal ini dapat di interprestasikan bahwa Pengendalian Internal (X4) tidak signifikan secara statistic mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Maka jawaban hipotesis 4 yang menyatakan bahwa Pengendalian Internal (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) Tidak dapat diterima.

**Hasil tabel 4.17**

**Ringkasan hasil pengujian hipotesis**

KODE	HIPOTESIS	HASIL
Ha <sub>1</sub>	Moralitas Individu	Diterima
Ha <sub>2</sub>	Religiusitas	Ditolak

Ha <sub>3</sub>	<i>Bystander Effect</i>	Diterima
Ha <sub>4</sub>	Pengendalian Internal	Ditolak

(Sumber: Data primer diolah, 2021)

#### **4.4 Pembahasan**

Penelitian ini berhasil membuktikan tentang pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas, *Bystander Effect*, dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Pesawaran. Adapun hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### **4.4.1 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungna Kecurangan Akuntansi**

Hasil pengujian mengenai pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi level penalaran moral seseorang maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan akan semakin berkurang. Prawira dkk (2014) juga mengemukakan bahwa moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi yang artinya semakin tinggi tahapan moralitas individu, semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasi semata, apalagi kepentingan individu. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu seseorang maka kemungkinan orang tersebut memiliki kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin rendah.

##### **4.4.2 Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hasil pengujian mengenai Religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap

kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini tidak mendukung hipotesis penelitian. Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi (Glock dan Stark dalam Pamungkas, 2014). Peran agama dapat mempengaruhi sikap individu, termasuk didalam bersikap terhadap pelaporan keuangan usaha. Religiusitas seseorang akan mempengaruhi tingkat tanggungjawab terhadap informasi yang akan dilaporkannya. Hal ini terkait dengan peningkatan kejujuran, keadilan dalam informasi.

Namun Dyreng, Mayew dan Williams (2010) dan Sulistiyo (2014) menemukan bukti baru tentang peran agama dan norma-norma sosial dalam pelaporan keuangan perusahaan Amerika Serikat. Manajer perusahaan dengan kepatuhan agama yang tinggi menunjukkan penyimpangan yang lebih kecil dari harapan. Hal tersebut diatas keseluruhan dan secara individual dilihat dari dimensi kepatuhan agamanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atas nilai religiusitas berdampak pada penurunan kecurangan. Keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya dapat mencegah perilaku tidak etis dari seseorang. Maka dari itu seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi mempunyai kendali diri yang kuat sehingga dapat mencegah tindak kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sejalan dengan penjelasan teori peranan yang menunjukkan bahwa organisasi dituntut untuk menyelesaikan konflik-konflik yang sering terjadi terutama tindakan kecurangan yang sering terjadi. Dapat disimpulkan bahwa, jika suatu tindakan kecurangan tidak dilaporkan maka akan semakin banyak kecurangan yang terjadi. Yang etis terkait dengan aspek subjektif dari seseorang dalam memahami apa yang terjadi dalam suatu organisasi. Sehingga setinggi apapun tingkat religiusitas seseorang tidak mempengaruhi seseorang untuk cenderung melakukan kecurangan. Karena faktor-faktor keinginan seseorang untuk melakukan kecurangan untuk memperkaya diri dan kebutuhan mendesak seseorang lebih mempengaruhinya.

#### **4.4.3 Pengaruh Bystander Effect Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hasil pengujian mengenai pengaruh *bystander effect* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Jika *bystander effect* semakin tinggi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika *bystander effect* semakin rendah, maka kecenderungan kecurangan akuntansi juga semakin rendah. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), *bystander effect* merupakan fenomena sosial dimana semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka semakin kecil kemungkinan keberadaan orang lain (*bystander*) tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat. Kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi karena adanya efek pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan, tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya karena tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi atau jabatan pekerjaannya terganggu. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki *bystander effect* yang tinggi cenderung setuju atau mentolerir pada perilaku tidak etis yang terjadi sehingga kecurangan akuntansi akan semakin tinggi. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, jika *bystander effect* semakin tinggi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi semakin tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asiah (2017), yang menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### **4.4.4 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

pengendalian internal yang efektif merupakan komponen penting dalam manajemen organisasi, karena hal tersebut dapat membantu menjaga aset yang dimiliki oleh organisasi, keuangan dan manajerial yang dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku diorganisasi. Serta mengurangi terjadinya kerugian, penyimpangan pelanggaran aspek kehati-hatian Rizqa (2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Peranan yang menyatakan bahwa pemerintah sebagai pembantu rakyat dituntut untuk menjalankan perannya dan di harapkan peran tersebut dapat dijalankan dengan baik dengan semua sistem yang telah dibuat. Dapat disimpulkan bahwa jika suatu organisasi dapat menjalankan sistem yang telah dibuat dengan baik maka hal-hal seperti kecurangan dapat diminimalisir atau di tiadakan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi pengendalian internal suatu organisasi maka semakin tinggi pula upaya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rizqa, 2019). Hasil penelitian ini relevan sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Rizqa (2019), yang meneliti tentang pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas, *Bystander Effect*, dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan Bahwa Pengendalian Internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan.

#### Hasil tabel 4.17

#### Ringkasan hasil pengujian hipotesis

KODE	HIPOTESIS	HASIL
Ha <sub>1</sub>	Moralitas Individu	Diterima
Ha <sub>2</sub>	Religiusitas	Ditolak
Ha <sub>3</sub>	<i>Bystander Effect</i>	Diterima
Ha <sub>4</sub>	Pengendalian Internal	Ditolak

(Sumber: Data primer diolah, 2021)

## **4.5 Pembahasan**

Penelitian ini berhasil membuktikan tentang pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas, *Bystander Effect*, dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Pesawaran. Adapun hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **4.4.5 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hasil pengujian mengenai pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi level penalaran moral seseorang maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan akan semakin berkurang. Prawira dkk (2014) juga mengemukakan bahwa moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi yang artinya semakin tinggi tahapan moralitas individu, semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasi semata, apalagi kepentingan individu. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu seseorang maka kemungkinan orang tersebut memiliki kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin rendah.

### **4.4.6 Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hasil pengujian mengenai Religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini tidak mendukung hipotesis penelitian. Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari

keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi (Glock dan Stark dalam Pamungkas, 2014). Peran agama dapat mempengaruhi sikap individu, termasuk didalam bersikap terhadap pelaporan keuangan usaha. Religiusitas seseorang akan mempengaruhi tingkat tanggungjawab terhadap informasi yang akan dilaporkannya. Hal ini terkait dengan peningkatan kejujuran, keadilan dalam informasi.

Namun Dyreng, Mayew dan Williams (2010) dan Sulistiyo (2014) menemukan bukti baru tentang peran agama dan norma-norma sosial dalam pelaporan keuangan perusahaan Amerika Serikat. Manajer perusahaan dengan kepatuhan agama yang tinggi menunjukkan penyimpangan yang lebih kecil dari harapan. Hal tersebut diatas keseluruhan dan secara individual dilihat dari dimensi kepatuhan agamanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atas nilai religiusitas berdampak pada penurunan kecurangan. Keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya dapat mencegah perilaku tidak etis dari seseorang. Maka dari itu seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi mempunyai kendali diri yang kuat sehingga dapat mencegah tindak kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sejalan dengan penjelasan teori peranan yang menunjukkan bahwa organisasi dituntut untuk menyelesaikan konflik-konflik yang sering terjadi terutama tindakan kecurangan yang sering terjadi. Dapat disimpulkan bahwa, jika suatu tindakan kecurangan tidak dilaporkan maka akan semakin banyak kecurangan yang terjadi. Yang etis terkait dengan aspek subjektif dari seseorang dalam memahami apa yang terjadi dalam suatu organisasi. Sehingga setinggi apapun tingkat religiusitas seseorang tidak mempengaruhi seseorang untuk cenderung melakukan kecurangan. Karena faktor-faktor keinginan seseorang untuk melakukan kecurangan untuk memperkaya diri dan kebutuhan mendesak seseorang lebih mempengaruhinya.

#### **4.4.7 Pengaruh Bystander Effect Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hasil pengujian mengenai pengaruh *bystander effect* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Jika *bystander effect* semakin tinggi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika *bystander effect* semakin rendah, maka kecenderungan kecurangan akuntansi juga semakin rendah. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), *bystander effect* merupakan fenomena sosial dimana semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka semakin kecil kemungkinan keberadaan orang lain (*bystander*) tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat. Kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi karena adanya efek pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan, tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya karena tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi atau jabatan pekerjaannya terganggu. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki *bystander effect* yang tinggi cenderung setuju atau mentolerir pada perilaku tidak etis yang terjadi sehingga kecurangan akuntansi akan semakin tinggi. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, jika *bystander effect* semakin tinggi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi semakin tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asiah (2017), yang menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### **4.4.8 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

pengendalian internal yang efektif merupakan komponen penting dalam manajemen organisasi, karena hal tersebut dapat membantu menjaga aset yang dimiliki oleh organisasi, keuangan dan manajerial yang dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku diorganisasi. Serta mengurangi terjadinya kerugian, penyimpangan pelanggaran aspek kehati-hatian Rizqa (2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Peranan yang menyatakan bahwa pemerintah sebagai pembantu rakyat dituntut untuk menjalankan perannya dan di harapkan peran tersebut dapat dijalankan dengan baik dengan semua sistem yang telah dibuat. Dapat disimpulkan bahwa jika suatu organisasi dapat menjalankan sistem yang telah dibuat dengan baik maka hal-hal seperti kecurangan dapat diminimalisir atau di tiadakan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi pengendalian internal suatu organisasi maka semakin tinggi pula upaya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rizqa, 2019). Hasil penelitian ini relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqa (2019), yang meneliti tentang pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas, *Bystandre Effect*, dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengendalian Internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan.